BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *sibling rivalry* dalam Surah Yûsuf merupakan fenomena *sibling rivalry* yang digambarkan Al-Qur`an secara kompleks melalui dimensi psikologis, sosial dan moral. Identifikasi ayat-ayat konflik dalam Q.S. Yûsuf/12: 8-10 menunjukkan bahwa rivalitas saudara Yûsuf berakar pada persepsi ketidakadilan dalam distribusi kasih sayang ayah mereka, Nabi Ya'qub. Saudara-saudara Yûsuf menyatakan "*Yûsuf dan saudaranya lebih dicintai ayah kita daripada kita*" (Q.S. Yûsuf/12: 8) yang oleh para mufassir seperti al-Tabari, Ibn Kathir dan al-Qurtubi ditafsirkan sebagai bentuk kecemburuan yang memicu ketegangan emosional dalam keluarga. Analisis linguistik terhadap istilah *ahabbu*, *'usbah*, dan *dalâl mubîn* menunjukkan bahwa Al-Qur`an menggambarkan rivalitas saudara itu berakar pada persaingan status dan afeksi dalam keluarga.

Dinamika konflik antara Nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya dalam Surah Yûsuf dimulai dari munculnya kecemburuan, pembentukan strategi kolektif, tindakan eliminasi terhadap Yûsuf serta rekonsiliasi. Data ayat menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses deliberasi internal di antara saudara-saudara Yûsuf, sebagaimana tercermin dalam ayat "*Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu tempat*" (Q.S. Yûsuf/12: 9). Tafsir klasik menjelaskan bahwa keputusan tersebut merupakan hasil konsensus kelompok yang bertujuan memulihkan dominasi mereka dalam keluarga. Analisis kontekstual menunjukkan bahwa strategi melempar Yûsuf ke dalam sumur (*ghayâbat al-jubb*)

merupakan kompromi internal yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara mereka.

Perspektif Thomas Hobbes menjelaskan bahwa perilaku saudara-saudara Yûsuf mencerminkan kecenderungan manusia untuk bersaing mempertahankan posisi dan kepentingan ketika mekanisme kontrol sosial tidak berfungsi secara efektif. Sesuai dengan pendapat Hobbes, tindakan saudara-saudara Nabi Yûsuf merepresentasikan kondisi kompetitif yang menyerupai *state of nature*, di mana individu bertindak demi mempertahankan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya sosial, yaitu kasih sayang dan pengakuan ayah. Sebaliknya, perspektif Al-Mawardi menekankan bahwa konflik tersebut muncul karena kegagalan sementara dalam menjaga prinsip keadilan dan tanggung jawab moral dalam struktur sosial keluarga. Pemikiran Al-Mawardi menunjukkan bahwa stabilitas sosial bergantung pada keseimbangan antara kepemimpinan moral, keadilan dan kepatuhan individu terhadap nilai etika.

Pada Q.S. Yûsuf/12: 92 memperlihatkan bahwa konflik saudara tidak berakhir dengan dominasi atau balas dendam, tetapi dengan rekonsiliasi moral yang ditandai oleh pengakuan kesalahan dan pengampunan.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar studi Al-Qur`an, khususnya kajian tafsir tematik terus dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu tafsir dengan teori sosial, psikologi keluarga dan resolusi konflik. Pendekatan tersebut penting untuk memperlihatkan bahwa Al-Qur`an tidak hanya

berbicara pada dimensi spiritual, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang kuat dalam menjawab permasalan modern.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan kajian *sibling rivalry* dalam Al-Qur`an melalui pendekatan yang lebih luas dan komparatif. Kajian dapat diarahkan pada analisis konflik saudara dalam kisah Nabi Adam, Nabi Musa atau kisah-kisah lainya untuk menemukan pola konflik keluarga dalam perspektif Al-Qur`an.

Penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan keluarga dengan membangun komunikasi yang sehat, distribusi kasih sayang yang proporsional, serta pendidikan moral yang menanamkan nilai empati, keadilan, dan pengendalian diri. Nilai pengampunan dan rekonsiliasi yang diperlihatkan Nabi Yûsuf dapat dijadikan model etika sosial dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan masyarakat yang lebih humanis.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam dan institusi dakwah perlu mengembangkan kajian-kajian Al-Qur`an yang kontekstual dan aplikatif agar generasi muda memahami bahwa kisah-kisah Al-Qur`an memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sosial modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam studi tafsir tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun budaya damai dan rekonsiliasi sosial berbasis nilai-nilai Qur'ani.